

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Catatan keuangan perusahaan (Single bottom line) tidak lagi menjadi fokus utama dalam dunia usaha masa kini, melainkan sudah meliputi aspek keuangan, sosial, dan lingkungan yang disebut Triple Bottom Line. Pada setiap aspek triple bottom line ini menjadi acuan penting dari konsep sustainability dan penerapannya. Laporan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan yang baik dan berkelanjutan merupakan salah satu laporan yang penting bagi perusahaan perusahaan Era globalisasi seperti sekarang ini selain laporan yang mencakup posisi keuangan perusahaan. Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan istilah Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan lebih populer saat ini yang merupakan klaim bahwa perusahaan masa kini tidak hanya memperhatikan kesejahteraan pemegang saham saja namun juga kepentingan para stakeholder . Iswandika et, all (2014)

Pemahaman ini disebut dengan 3P, yaitu *profit, people, planet* yang digagas oleh *Global Compact Initiative* (United Nations Global Compact) (2002). hal ini menjelaskan bahwa tujuan bisnis perusahaan tidak terfokus hanya mencari laba (*profit*) semata, namun juga ikut serta menyejahterakan masyarakat (*people*) dan lingkungan sebagai kontribusi pada pelestarian bumi, alhasil dapat disimpulkan bahwa CSR mempunyai tiga aspek yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial.

Kebijakan pemerintah di keluarkan oleh pemerintah indonesia sebagai bukti dukungan terhadap kelestarian lingkungan. Kebijakan tersebut direalisasikan dengan disahkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas dengan

menimbang dan mengingat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Perseroan Terbatas. Dalam peraturan pemerintah ini di simpulkan kewajiban menyelenggarakan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perseroan yang bentuk kegiatan usahanya berhubungan dengan sumber daya alam. Perseroan menganggarkan dan memperhitungkan biaya untuk Kegiatan untuk memenuhi kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang direalisasikan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.

Corporate Social Responsibility (CSR) dan *Good Corporate Governance (GCG)* mempunyai keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan antara CSR dan GCG mempunyai nilai seimbang dalam dunia usaha. CSR berorientasi kepada para *stakeholders*, hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip utama GCG yaitu *responsibility*, di lain sisi pengungkapan pelaksanaan CSR sejalan dengan prinsip *transparency*, hasilnya dapat disimpulkan konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah bagian pedoman pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)*.

Secara teoritis, peningkatan nilai perusahaan, peningkatan kinerja keuangan dan pengurangan resiko atas dewan dari keputusan yang menguntungkan pribadi mereka dapat terwujud dengan praktik GCG yang baik dan adanya peningkatan kepercayaan investor dengan baiknya pengelolaan corporate governance. analisis fundamental adalah salah satunya alternatif untuk penilaian investasi dengan cara menganalisa laporan keuangan perusahaan. Artinya, investasi yang dipilih oleh investor didasarkan pada performa perusahaan yang dijabarkan dalam data sekunder yang disusun oleh perusahaan.

Beberapa penelitian tentang CSR menyimpulkan informasi yang disampaikan oleh perusahaan dalam pengungkapan CSR masih bersifat kualitatif (Fatima et al., 2015; Sen et al., 2011). menurut Sen et al (2011) “penelitian di India, menemukan

74% pengungkapan CSR bersifat kualitatif dan 26% bersifat kuantitatif.” Fatima et al (2015) menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya kualitas pengungkapan dikarenakan belum ada regulasi yang jelas mengatur pengungkapan CSR.

Dalam pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) report Indonesia masih dalam kategori lemah karena masih di bawah rata-rata yaitu 50,4, hal ini dibuktikan dengan riset yang diteliti oleh National University of Singapore (NUS) Business School tentang pengungkapan CSR di 4 negara yaitu Singapore, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Riset tersebut menunjukkan Thailand adalah negara dengan kualitas pengungkapan CSR tertinggi yaitu 56,8 disusul dengan Singapore dengan nilai 48,4 dan di posisi 3 dan 4 ditempati oleh Indonesia dan Malaysia dengan nilai 48,8 dan 48,4 dengan begitu kita dapat menyimpulkan bahwa masih rendahnya kualitas pengungkapan CSR di Indonesia.

Dalam melakukan investasi para pemegang saham pada era sekarang ini sudah mulai mempertimbangkan pengungkapan CSR yang ada di perusahaan. Para pemegang saham institusional dengan kepemilikan yang tinggi di perusahaan diharapkan tidak hanya menilai perusahaan hanya dengan sisi kualitas keuangan saja namun juga melihat pada kualitas pengungkapan CSR yang ada di perusahaan. Menurut Majeed, *et al* (2015: 545), “pengungkapan CSR perusahaan yang baik dapat menarik perhatian para pemegang saham institusional baru karena perusahaan yang memiliki kualitas yang baik adalah perusahaan yang memiliki perencanaan tanggung jawab sosial di masa yang akan datang dan berkelanjutan”. Kepemilikan institusional merupakan jumlah atau proporsi pemegang saham institusional yang ada di perusahaan yang mana tidak memiliki hubungan khusus pada internal perusahaan.

Riset terdahulu yang dilakukan oleh peneliti tentang kepemilikan institusional antara lain Chang dan Zhang (2015: 25) dan Ale (2014: 18)

menyimpulkan proporsi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR berkebalikan dengan riset oleh Bangun, Octavia dan Tarigan (2012: 30) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR .

Riset yang dilakukan oleh Sembiring (2003) dan Anggraini (2006) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility menemukan bahwa tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan hasil dari riset Hossain dkk (2006) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, hasil ini sama dengan riset yang dilakukan oleh Widiasari (2013). Adanya perbedaan hasil ini dimungkinkan karena adanya beda waktu penelitian dan adanya beda sektor yang diteliti oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan periode waktu yang lebih panjang untuk meneliti pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility dan pada penelitian ini akan menggunakan Return on Equity (ROE) sebagai alat ukur profitabilitas.

Kelebihan menggunakan ROE adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana untuk menghasilkan laba sehingga dapat berguna sebagai acuan bagi para pemegang saham dalam berinvestasi di perusahaan. Kecendrungan perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih baik dan lengkap karena alokasi dana terhadap kegiatan CSR akan lebih baik dengan laba yang tinggi di perusahaan. Riset yang dilakukan oleh Dewi, et al (2014) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap indeks pengungkapan CSR. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2014) yang menyimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Menurut Freeman (2010: 31-31), mengenai konsep stakeholder adalah pihak yang memberikan dukungan kepada perusahaan sehingga perusahaan dapat terus berkembang dan melangkah maju, yang dimaksud dengan pihak stakeholder antara lain pemegang saham, pelanggan, pemasok, karyawan dan masyarakat. Teori stakeholder ini memberikan penjelasan kepada kita dengan beragamnya kepemilikan di suatu perusahaan diharapkan supaya perusahaan akan lebih memperhatikan kualitas CSR yang ada di perusahaan sehingga perusahaan mampu untuk menarik pemegang saham baru atau mempertahankan pemegang saham lama yang ada di perusahaan. Para pemegang saham institusional juga mesti memperhatikan pengungkapan CSR di perusahaan agar perusahaan memiliki visi berkeanjutan sehingga akan memiliki citra baik sehingga dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang. Tingginya tingkat ROE di perusahaan menandakan bahwa perusahaan mengelola dengan baik modal yang ada di perusahaan sehingga alokasi lebih dari laba dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan CSR yang baik dan pengungkapan CSR yang lengkap yang dilakukan oleh perusahaan hal ini akan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham terhadap perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah menetapkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang melibatkan sistem aturan, praktik, dan proses dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan, memainkan peranan penting dalam kualitas pelaporan *corporate social responsibility* dan kinerja *corporate social responsibility* perusahaan (Garcia-Torea et al., 2016; Gibson & O'Donovan, 2007; Kolk, 2008; Lau et al., 2016). Komposisi dewan (*board composition*) adalah bagian penting dari struktur *corporate governance* (Fama & Jensen, 1983). Komposisi dewan dalam suatu perusahaan memiliki dampak besar pada praktik dan prosedur pelaporan perusahaan (Keasey & Wright, 1993). Akibatnya kebanyakan riset yang telah mengidentifikasi hubungan

yang signifikan antara komposisi dewan perusahaan dan kualitas pelaporan Corporate social responsibility perusahaannya. Salah satunya riset yang diteliti oleh Rao et al. (2012) mengenai hubungan antara pelaporan lingkungan dengan atribut *corporate governance*, yang menunjukkan bahwa *corporate governance* khususnya komposisi dewan memainkan peran penting dalam memastikan perusahaan memenuhi tujuan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Hasil ini sama dengan riset Post et al. (2011) yang mengevaluasi hubungan antara komposisi dewan dan *Environmental Corporate Social Responsibility* (ECSR), dan juga penelitian oleh Rupley et al. (2012) yang menguji hubungan aspek-aspek spesifik *governance* dengan kualitas pengungkapan lingkungan.

Diantara banyaknya penelitian yang dilakukan terkait Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, komposisi dewan, hanya sedikit yang meneliti dampak dewan terhadap pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan secara keseluruhan. Diantara studi yang ada, sebagian besar cenderung berfokus hanya pada aspek lingkungan dari Tanggung Jawab Sosial Perusahaan tanpa mempertimbangkan aspek ekonomi dan sosial (Ong & Djajadikerta, 2018). Oleh sebab itu riset ini membahas tentang dampak, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, komposisi dewan perusahaan yang merupakan mekanisme *corporate governance* yang penting pada kualitas pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan secara keseluruhan maupun terhadap masing-masing aspek Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan meninjau beberapa atribut komposisi dewan.

Penelitian ini mencoba untuk menguji pengaruh mekanisme Struktur Kepemilikan dengan Atribut Kepemilikan Institusional, Proksi Kinerja Keuangan dengan atribut Profitabilitas (ROE) dan proksi mekanisme *corporate governance* dengan berbagai atribut komposisi dewan terhadap pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility Report dengan menyelidiki hubungan antara pengungkapan Corporate Social Responsibility total, serta secara terpisah, yaitu tiga aspek pengungkapan Corporate Social Responsibility –ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini mengadopsi indeks pelaporan Corporate Social Responsibility berbasis *Global Reporting Initiative (GRI)* yaitu *GRI Standards* untuk menilai pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility Report*.

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan data perusahaan- perusahaan yang beroperasi di bidang industri Manufaktur dan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena industri ini merupakan industri yang sensitif terhadap lingkungan dan berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam yang berhubungan erat dengan limbah dan pencemaran lingkungan sehingga memiliki tingkat risiko industri dan lingkungan yang tinggi. Tahun pengamatan pada penelitian ini menggunakan periode selama 4 tahun, yaitu tahun 2016 hingga 2019 Alasan penelitian dalam pemilihan tahun 2016-2019 karena diduga belum adanya penelitian-penelitian yang menggunakan periode tahun tersebut. Penelitian ini untuk mengetahui hasil yang nanti didapat akan menyerupai atau berbeda dengan hasil penelitian terdahulu.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu proksi mekanisme *Struktur Kepemilikan* secara khusus oleh atribut Kepemilikan Institusional, proksi mekanisme *Kinerja Keuangan* secara khusus oleh atribut Profitabilitas, proksi mekanisme *corporate governance* secara khusus oleh beberapa atribut komposisi dewan Komisaris, yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan proporsi komisaris wanita, dalam mendeteksi pengaruhnya terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility Report*. Diharapkan dengan penelitian yang dilakukan dapat menunjukkan hasil yang maksimal untuk mendeteksi pengaruh

variabel-variabel tersebut terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility Report* pada perusahaan yang diteliti.

Bersumber pada latar belakang yang saya tulis saya tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pengaruh struktur kepemilikan, kinerja keuangan, dan Mekanisme Corporate Governance dalam perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan Corporate Social Responsibility secara total dan serta secara terpisah, yaitu tiga aspek pengungkapan Corporate Social Responsibility –ekonomi, sosial, dan lingkungan pada perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang listed di bursa efek indonesia pada tahun 2016-2019, hingga diambil judul Skripsi, ***“Analisis Pegaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019)”***.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan pokok penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan dalam Corporate Social Responsibility Report secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan dalam Corporate Social Responsibility Report secara total dan spesifik secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial ?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan dalam Corporate Social Responsibility Report secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial ?

4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan dalam Corporate Social Responsibility Report secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial ?
5. Apakah proporsi komisaris wanita berpengaruh terhadap pengungkapan dalam Corporate Social Responsibility Report secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility Report* secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility Report* secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility Report* secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial.
4. Untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility Report* secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial.
5. Untuk mengetahui apakah proporsi komisaris wanita berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam *Corporate Social Responsibility Report* secara total dan spesifik : ekonomi, lingkungan dan sosial.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian yang penulis teliti diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi dalam menyampaikan informasi dan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan perusahaan sehingga lebih meningkatkan kepeduliannya kepada para *stakeholder* agar tercipta *Corporate Social Responsibility* yang berkelanjutan dalam perusahaan dan mampu melaporkan *Corporate Social Responsibility Report* sebagai bahan evaluasi dan sarana komunikasi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan kepada para *stakeholder*.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pemikiran sehingga dapat membantu investor untuk mempertimbangkan aspek- aspek yang perlu diperhatikan dalam berinvestasi pada perusahaan yang memiliki potensi *Corporate Social Responsibility* yang baik, sehingga tidak terpaku pada ukuran moneter saja.
3. Bagi pemerintah selaku regulator, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan referensi untuk menentukan dan mengatur mekanisme pengungkapan *Corporate Social Responsibility Report* yang lebih baik lagi bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian di masa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber pemahaman khususnya di bidang akuntansi mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility Report*.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun secara berurutan. Bab pertama yaitu pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Lalu bab kedua yaitu tinjauan pustaka yang memuat literatur yang digunakan sebagai landasan teori, penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan, kerangka pemikiran dalam penelitian, serta pengembangan hipotesis dari penelitian. Selanjutnya bab ketiga tentang metodologi penelitian yang menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan secara operasional, yang terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel penelitian, jenis dan sumber data yang diperoleh, metode pengumpulan data yang digunakan, serta teknik analisis data dengan uji hipotesis. Kemudian bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan mengenai objek penelitian, seluruh proses penelitian, teknik analisis data dan hasil dari pengujian sesuai dengan metode yang digunakan. Terakhir bab kelima menggambarkan keseluruhan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta keterbatasan penelitian, dan saran dari penelitian ini yang dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan.

